

**PENGARUH LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH
TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA
(Studi *Expost Facto* di Medan)**

Suhardin¹

email: *suhardin@yahoo.com*

Hayadin²

email: *hayadin@yahoo.com*

ABSTRACT

The objective of this research to find out the effect of the level religious educational service with religiusitas student. The research was conducted in SMA/SMK Government and non Government in the Medan Nort Sumatera using 1X2 design involving 22 school chosen by using purposive random sampling. The data analysis and interpretation indicated that: There is not difference religiusitas volue student in the school have religious educational service high between the school have religious educational service low. The conclusion the level school have religious educational service not effect againt religiusitas student volue.

Keywords: *religious, religiusitas student, religius educational service.*

¹ Dr. Suhardin, S.Ag., M.Pd. Dosen UIC Jakarta

² Dr. Hayadin, M.Pd. Peneliti Balitbang Kemenag RI

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor : 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat (1) a. berbunyi “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Pendidikan Agama bagi peserta didik merupakan pelayanan asasi, yang secara konstitusional diatur oleh undang-undang sistem pendidikan nasional, seperti yang dikutip di atas.

Lebih teknis diatur lagi dalam Peraturan Pemerintah Nomor : 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”

Pendidikan agama secara substansial membuat siswa memiliki pengetahuan agama, memiliki sikap keberagamaan, berkepribadian sesuai dengan tuntunan agama dan memiliki kemampuan beribadah sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Empat hal di atas agak memiliki kemiripan dengan religiusitas, terutama terkait dengan sikap dan kepribadian. Religiusitas secara substansial menjalankan nilai-nilai keagamaan yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki religiusitas berusaha menghayati dengan sepenuh hati agama yang diyakininya, mengamalkan dengan seoptimal mungkin agama tersebut dalam kehidupannya. Sehingga agama yang diyakini dapat di wujudkan secara real of life, sehingga menjadi kebiasaan personal, komunal, dan kultural.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama adalah kewajiban pemerintah yang diemban oleh Kementerian Agama RI. Keberhasilan dan permasalahannya perlu dilakukan kajian yang mendalam. Untuk itu Puslitbang Penda, telah melakukan tugas dan peran tersebut dengan sangat baik. Beberapa *product* yang telah dihasilkan diantaranya adalah indek layanan Pendidikan Agama 33 (tiga puluh tiga) Propinsi di Indonesia. Satu propinsi dari hasil *research* tersebut kami coba melakukan elaborasi dengan melihat pengaruh layanan Pendidikan Agama di sekolah terhadap Religiusitas siswa.

Adapun rumusan utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh layanan pendidikan agama di sekolah terhadap religiusitas siswa? Sementara itu, dari rumusan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh layanan pendidikan agama di sekolah terhadap religiusitas siswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sekolah bagian dari uni layanan pendidikan, yang melakukan proses transformasi, diawali dengan input, proses dan output, dalam sebuah lingkungan sosial. Komponen yang berada dalam lingkungan pendidikan tersebut diantaranya, pengelola sekolah, pimpinan sekolah, pendidik,

masyarakat penerima layanan pendidikan dan siswa sebagai penerima layanan pendidikan secara langsung.

Lebih lanjut beberapa pakar menyebutkan bahwa sekolah menurut Uhar (2010) tempat proses pembelajaran terjadi. Pembelajaran di sekolah menurut Wayne (2014) memperluas kapasitas dan memunculkan pola pemikiran baru. Sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan agama, menurut Suherman (2011) bertugas mengemas dan menyajikan materi pembelajaran agama kepada peserta didik.

Bahan ajar pendidikan agama yang tertuang dalam standar isi wajib diberikan sekolah terhadap peserta didik. Meliputi pertama pengetahuan agama berkaitan dengan keyakinan (*theology*), sistem peribadatan (*ritual*), sistem etika dan moral keagamaan (*ethic and moralize*) dan aturan-aturan dalam kegiatan interaksi dan transaksional (*transaksional system*). Kedua, sikap (*attitude*), Menurut Robbins (2007) pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Sikap peserta didik yang dibingkai oleh pemahamannya terhadap doktrin keagamaan yang dianutnya masing-masing. Ketiga, kepribadian (*personality*), wujud nyata doktrin keagamaan dalam kehidupan di visualisasikan oleh siswa, sebagai *effect* (pengaruh) dari pendidikan agama. Dan keempat, keterampilan, kecakapan seseorang dalam menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas, dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Pengetahuan, sikap kepribadian dan keterampilan merupakan merupakan satu kesatuan (*integrated*) dalam kompetensi pendidikan agama pada diri siswa.

Permen Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkhlah mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama." Pada pasal 2 di jelaskan tentang tujuan pendidikan agama. "Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam konteks otonomi sekolah, setiap sekolah berhak menawarkan pelajaran agama sesuai dengan ciri khasnya. Sekolah Katolik berhak menawarkan pelajaran agama Katolik. Sekolah Kristen menawarkan pelajaran agama Kristen, sekolah Islam menawarkan pelajaran agama Islam. Akan tetapi sekolah tidak berhak mewajibkan siswa-siswanya dari agama lain mengikuti pelajaran agama sesuai dengan ciri khas keagamaan sekolah yang bersangkutan.

Layanan Pendidikan Agama oleh sekolah di tuangkan dalam sistem administrasi dan manajemen sekolah, seperti yang digambarkan oleh Engkoswara (2001) dengan menempuh alur fungsi dan garapan untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif (TTP). Fungsi menajerial meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan garapan manaajerial, (1) Sumber Daya manusia (SDM); pimpinan, pendidik dan

tenaga kependidikan; (2) Sumber Belajar (SB), buku referensi, buku paket, bahan ajar, lembar kegiatan siswa, akses internet; (3) Sumber Fasilitas dan Dana (SFD), ruangan kelas, ruang praktek, ruang ibadah, halaman bermain, perpustakaan, dan alokasi anggaran pembiayaan.

Layanan dalam bentuk lain diambil dalam 8 (delapan) standar pelayanan pendidikan; (1) Standar Isi; (2) Standar Pengelolaan; (3) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (4) Standar Sarana dan Prasarana; (5) Standar Proses; (6) Standar Kelulusan; (7) Standar Evaluasi; (8) Standar Pembiayaan.

Dari kajian teori di atas peneliti dapat memberikan batasan bahwa layanan pendidikan agama adalah layanan administrasi, managerial, sosial dan transformasional yang diberikan sekolah dalam memfasilitasi siswa mendapatkan haknya tentang pendidikan agama (sesuai dengan agama yang dianutnya), yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan pengembangan karakter serta keterampilan keagamaan.

Religiusitas menurut Alport dan Ross (1967) memiliki dua aspek orientasi yaitu *intrinsik religious* dan *ekstrinsik religious*. Intrinsik menghidupkan agamanya dan ekstrinsik menggunakan agamanya. Menurut Donahue (1985) religiusitas melihat setiap kejadian melalui kaca mata agama. Swanson dan Byrd (1998) religiusitas menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial.

Glock (1965) mengatakan bahwa religiusitas membuat manusia mengetahui, menghargai, memanfaatkan hidupnya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Agama menurut beliau membuat manusia sadar akan makna hidup dan berbuat lebih baik untuk masa depan. Glock lebih jauh membuat 5 (lima) dimensi Religiusitas; (1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*; (2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*; (3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*; (4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* dan (5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*.

Lebih jauh McDaniel (2009) mengatakan bahwa religiusitas sebagai kepercayaan kepada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini dan ditetapkan Tuhan. Religiusitas menurut Singh (2005) mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.

Quraish Sihab (2013) lebih lanjut mengatakan bahwa agama di peroleh manusia dari kemampuannya menggabungkan antara keindahan, kebaikan dan kebenaran. Keindahan dapat dilihat dari gemerlapnya bintang, kembang yang mekar, panorama yang eksotis, pemandangan yang menarik. Kebaikan dapat di temukan dengan angin yang segar dikala gerah, air yang sejuk dikala haus, panas yang nyaman di kala dingin. Kebenaran diperoleh dari proses sunnatullah yang terbentang di tengah-tengah alam raya. Keindahan, kebaikan, dan kebenaran melahirkan kesucian. Manusia berusaha untuk mensucikan diri, sehingga ia berusaha menemukan yang maha suci, mengimplementasikan sifat-sifat kesucian dalam kehidupan. Religiusitas seseorang mendorongnya untuk berperilaku mulia di tengah-tengah kehidupan.

Tingkat religiusitas bagian dari potensi kecerdasan religiusitas yang dimiliki oleh manusia. Religiusitas berangkat dari adanya spiritualitas. Spiritualitas nilai yang inheren dalam diri individual, menjelma dalam bentuk sikap, personalitas, habituitas dan behavioralitas.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah implementasi dari ideologi, ritual, prinsip, nilai, dan normal agama yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1. Kerangka Teoretik

Dari kajian teoretik di atas terlihat bahwa layanan pendidikan agama tersebut secara esensial melakukan fungsi pelayanan dalam bentuk memberikan kepastian kepada siswa bahwa mereka di berikan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing siswa. Pemberian pendidikan agama tersebut dengan mengembangkan isi materi pembelajaran agama dalam bentuk silabus, rencana pokok pembelajaran, bahan ajar dan lembar kegiatan siswa. Pendidikan Agama diajarkan oleh seorang guru agama yang telah tersertifikasi oleh pemerintah, dilakukan dengan proses pembelajaran yang telah terstandar.

Standar proses pembelajaran agama mencakup; guru memahami siswanya, menyampaikan materi pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang interaktif, memuali dengan apersepsi, menyampaikan rencana pokok pembelajaran, menyampaikan pembelajaran dengan memastikan siswa menguasai materi tersebut. Pada akhirnya siswa memperoleh nilai akhir pendidikan agama.

Layanan pendidikan agama di sekolah, ukuran yang diambil dengan mengembangkan indikator pemenuhan (1) standar pendidik ; kepribadian, sosial, paedagogik dan keilmuan. (2) standar sarana dan prasarana; ruangan pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, sumber belajar. (3) standar proses; interaktif, edukatif, imajinatif dan impropisasi. (4) standar penilaian; nilai harian, semester dan nilai akhir dan (5) standar kelulusan, siswa mencapai, melebihi dan melampaui Kualifikasi Kompetensi Minimal (KKM). Dari lima hal tersebut di ukur secara kuantitatif, sehingga mendapat Nilai layanan pendidikan agama di sekolah. Nilai layanan pendidikan agama tersebut tentu di ukur secara faktual pada sekolah yang menjadi sampling penelitian ini melalui Instrumen Pengumpulan Data (IPD).

Siswa yang bergabung pada sebuah unit layanan pendidikan atau satuan pendidikan tersebut, masing-masing individual siswa memiliki nilai religiusitas yang mutlak. Religiusitas yang dimaksud adalah implementasi dari ideologi, ritual, prinsip, nilai, dan normal agama yang dianut oleh siswa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Antar individu siswa dengan lainnya memiliki variasi nilai. Permasalahannya apakah layanan pendidikan agama pada sekolah tersebut memiliki pengaruh (*effect*) terhadap religiusitas siswa.

Apakah sekolah yang memiliki layanan pendidikan agama tinggi mempengaruhi religiusitas siswanya. Apakah sekolah yang memiliki layanan

pendidikan rendah mempengaruhi juga terhadap tingkat religiusitas siswanya.

2. Hipotesis

Dari kerangka teoritik di atas peneliti dapat mengemukakan hipotesis pertama, tidak terdapat pengaruh layanan pendidikan agama di sekolah terhadap religiusitas siswa. Kedua hipotesis alternatif terdapat pengaruh layanan pendidikan agama di sekolah terhadap religiusitas siswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan Sumatera Utara pada tahun ajaran 2015/2016. Metode yang digunakan adalah metode Expost Facto dengan desain Analisis kovarian 1X2. Sampel berjumlah 22 sekolah yang diambil dengan teknik purposive random sampling dari sekolah tingkat lanjutan atas SMA/SMK negeri dan swasta. Pengumpulan data awal survey tingkat layanan pendidikan agama dengan sample kepala sekolah dan data religiusitas siswa dengan sample beberapa siswa di sekolah. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut; (1) analisis deskriptif, yang meliputi perhitungan mean, median, modus, standar deviasi dan variansi; (2) uji persyaratan yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji keberartian regresi dan uji kesejajaran regresi dan (3) uji hipotesis dengan menggunakan analisis kovarian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data

Data hasil penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk analisis deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi* dan *variansi*, kemudian dibuat dalam bentuk *distribusi frekuensi* dan *histogram*.

Tabel I
 Deskripsi Data

	Religiusitas Siswa	Indek Layanan PA
N Valid	22	22
Missing	0	0
Mean	47,95	1,50
Median	48,00	1,50
Mode	48	1 ^a
Std. Deviation	2,870	,512
Variance	8,236	,262
Range	11	1
Minimum	42	1
Maximum	53	2
Sum	1055	33

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel II
 Distribusi Frekuensi Religiusitas Siswa

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 42	1	4,5	4,5	4,5
43	1	4,5	4,5	9,1
44	1	4,5	4,5	13,6
46	3	13,6	13,6	27,3
47	3	13,6	13,6	40,9
48	5	22,7	22,7	63,6
49	2	9,1	9,1	72,7
50	1	4,5	4,5	77,3
51	2	9,1	9,1	86,4
52	2	9,1	9,1	95,5
53	1	4,5	4,5	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Tabel III
 Distribusi Frekuensi Layanan Pendidikan Agama di Sekolah

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	11	50,0	50,0	50,0
2	11	50,0	50,0	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Sebelum dilakukan pengujian inferensial, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis data yang meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji keberartian regresi dan uji kesejajaran regresi semuanya telah teruji dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji hipotesis.

Tabel IV
 Hasil Uji Normalitas Data

	Indek Layanan PA	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Religiusitas Siswa	1	,160	11	,200*	,937	11	,480
	2	,193	11	,200*	,944	11	,570

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel IV hasil uji normalitas data di atas di peroleh signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05, dengan demikian bahwa distribusi data adalah normal.

Tabel V
 Hasil Uji Homogenitas Data

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,902	1	20	,354

Dari tabel V hasil uji homogenitas data di atas di peroleh signifikansi 0,354 lebih besar dari 0,05, dengan demikian bahwa varian dari dua kelompok data adalah homogen.

Tabel VI
 Hasil Uji Linieritas Data

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas Siswa * Indek Layanan PA	Betwe (Combin en ed) Group s	5,500	1	5,500	,657	,427
	Within Groups	167,455	20	8,373		
	Total	172,955	21			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Religiusitas Siswa *
 Indek Layanan PA cannot be computed.

Dari tabel VI hasil uji linieritas data di atas diperoleh signifikansi 0,427 lebih besar dari 0,05, dengan demikian bahwa terdapat hubungan yang linier dari dua kelompok data.

2. Analisis hasil penelitian

Pengujian hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan analisis inferensial dengan program SPSS 17.0. Model analisis yang digunakan adalah analisis variansi (ANOVA) dengan menggunakan prosedur GLM *univariate* dengan tujuan untuk menguji pengaruh faktor (*factor effect*) terhadap religiusitas siswa. Hasil pengujian pengaruh disajikan dalam tabel berikut :

Tabel VII
 Ringkasan Hasil Uji Anava
 Pengaruh Layanan Pendidikan Agama di Sekolah
 Terhadap Religiusitas Siswa

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power ^b
Corrected Model	5,500 ^a	1	5,500	,657	,427	,032	,657	,121
Intercept	50592,045	1	50592,045	6042,481	,000	,997	6042,481	1,000
ILP	5,500	1	5,500	,657	,427	,032	,657	,121
Error	167,455	20	8,373					
Total	50765,000	22						
Corrected Total	172,955	21						

a. *R Squared* = ,032 (*Adjusted R Squared* = -,017)

b. *Computed using alpha* = ,05

Hasil perhitungan uji Anava Dua Arah yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 22 for Windows dapat dirangkum dalam tabel berikut :

Harga F_{tabel} diperoleh sebagai berikut $F_{(0,05)(20)} = 2,464$. Sedangkan untuk $\alpha = 0,01$ diperoleh harga $F_{(0,01)(20)} = 2,938$. Dari ringkasan uji pada Tabel VII kolom sumber variasi (*source*) pada baris Indeks Layanan Pendidikan (ILP) memberikan hasil bahwa $F_{hitung} = 0,66 < F_{(0,05)(20)} = 2,464$. Hasil uji menunjukkan F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} berarti terima H_0 pada $\alpha = 0,05$.

Dengan hasil uji hipotesis di atas, ini berarti tidak terdapat pengaruh layanan pendidikan agama di sekolah terhadap religiusitas siswa.

3. Interpretasi Data

Dari hasil penelitian di atas telah nyata dan terbukti secara empirik bahwa religiusitas siswa antara sekolah yang memiliki layanan pendidikan agama tinggi dengan sekolah yang memiliki layanan pendidikan agama rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Religiusitas siswa lebih

dominan bersifat personal, bukan diintervensi oleh layanan pendidikan agama di sekolah. Agus (2000) bahwa agama dalam Kehidupan Manusia mengatakan bahwa ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya.

Ekspresi keagamaan siswa dalam bentuk nilai, moral, perilaku dominan dipengaruhi oleh kehidupan keberagaman keluarga, latar belakang sosial budaya, lingkungan sosial budaya yang ditempati siswa. Intervensi sekolah dalam keberagaman siswa bukan hanya pada layanan pendidikan agama yang disampaikan oleh guru agama siswa, tetapi sistem sosial budaya sekolah yang telah berakar.

Sistem sosial budaya sekolah yang telah berakar tersebut, menjadi atmosfer kehidupan sosial di sekolah. Suasana kehidupan sosial di sekolah tercipta dari pengaruh setiap individu yang tengah berada dalam lingkungan sekolah tersebut, guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan antar siswa di sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan sosial dapat seperti digambarkan oleh Wayne (2013), berproses dari (1) Input; tekanan lingkungan, sumber daya manusia, sumber daya modal, materi, metode dan perlengkapan. (2) Proses transformasi; belajar, mengajar, sistem kultural, sistem politik, sistem individual (kognisi dan motivasi). (3) Output; prestasi, kepuasan kerja, kualitas menyeluruh. Keberagaman siswa bukan hanya output dari hasil proses pembelajaran pendidikan agama, tetapi dari proses komprehensif yang ada di sekolah. Sekolah yang telah menciptakan sistem sosial, budaya dan politik, melahirkan atmosfer kehidupan terhadap sejumlah individu yang tergabung di dalamnya. Religiusitas bagian integrasi dari atmosfer kehidupan tersebut. Sehingga religiusitas individual siswa tidak hanya karena pengaruh layanan pendidikan agama yang disampaikan di sekolah, tetapi seluruh gerakan komponen sistem yang ada di sekolah.

Seperti yang dikutip pada kajian teori Glock (1965) *Religion and Society in Tension* mengatakan bahwa religiusitas membuat manusia mengetahui, menghargai, memanfaatkan hidupnya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku siswa sesuai dengan ajaran agamanya datang dari kesadaran spiritual individual yang dipengaruhi oleh doktrin keagamaan yang diperoleh siswa pada umumnya melalui ustad, pendeta, dan tokoh agama yang memiliki kepercayaan (*personal trust*), orang tua atau keluarga yang telah membiasakan mengamalkan agama dan di rumah ibadah (masjid, gereja, viara, kelenteng dan rumah ibadah lainnya). Agama lebih lanjut menurut beliau membuat manusia sadar akan makna hidup dan berbuat lebih baik untuk masa depan.

Agama memberikan sumber inspirasi, motivasi kepada siswa untuk berbuat lebih baik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam manusia disebut sebagai khalifah untuk mengatur, mengelola, dan menciptakan keseimbangan alam. Manusia yang terbaik adalah manusia yang banyak mendatangkan manfaat terhadap alam, sebaliknya manusia yang jahat adalah manusia membuat kerusakan di alam.

Glock lebih jauh membuat 5 (lima) dimensi Religiusitas; (1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*; (2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*; (3) *Religious Feeling (The Experintal Dimension)*; (4) *Religious Knowledge (The Intelectual Dimension)* dan (5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*. Lima dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Glock tersebut secara umum menuntun, mengarahkan, dan memacu manusia untuk menciptakan tatanan yang terbaik di muka bumi ini. Ideologi pondasi utama bagi manusia untuk menjani kehidupan. Ibadah memandu dan melatih manusia untuk berbuat yang terbaik dengan berusaha mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan ritual-ritual khusus. Feeling mengasah jiwa untuk menjadi suci, bersih, murni dalam penghambaan kepada khalik, diwujudkan dalam tatanan sosial budaya dengan akhlaqul karimah. Knowledge membuat manusia cerdas untuk bekerja dan berbuat sesuatu yang terbaik dalam tata kelola kehidupan dunia yang berbasis nilai-nilai ketuhanan. Dan effect inti sari dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan dalam kehidupan manusia yang membuahkan kehidupan yang terbaik (keshalehan sosial).

Kesalehan sosial di awali oleh kesalehan individual, keluarga dan sosial kemasyarakatan. Kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik akan menciptakan tatanan sosial yang regulatif, dinamis dan transformatif. Hal ini dapat terujud dengan pengamalan religiusitas pada diri masing-masing individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Individu yang tidak mengamalkan nilai-nilai religiusitas akan menjadi virus dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiusitas sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pembinaan religiusitas pada diri siswa bagian dari kewajiban sekolah, tetapi karena keterbatasan pembinaan sekolah, maka pembinaannya tidak hanya di bebaskan kepada sekolah. Karena pembinaan religiusitas pada diri siswa tidak terikat oleh waktu dan tempat. Pembinaan religiusitas pada diri manusia sepanjang waktu dan dimana saja, maka variasi nilai religiusitas pada diri siswa tidak di dominasi pada pembinaan atau pelayanan pendidikan agama di sekolah tempat siswa, tetapi tergantung dari kerja individual siswa. Masing-masing siswa memiliki variasi nilai religiusitasnya, sesuai dengan latar belakang keluarga, pendidikan sebelumnya, tempat tinggal, intensitas keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan pada komunitas tertentu.

Layanan pendidikan agama di sekolah, selain pembinaan keagamaan siswa, di tuntut juga untuk dapat memperhatikan siswa secara individual terkait dengan, latar belakang pembinaan agama di keluarga, aktivitas atau keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di komunitas sosial keagamaan, latar belakang pendidikan, latar belakang pendidikan sebelumnya dan aktifitas kegiatan keagamaan sebelumnya, serta kegiatan keagamaan siswa yang tengah berlangsung. Hal-hal inilah yang membuat varian nilai religiusitas diantara siswa di sekolah. Peningkatan kualitas dan kuantitas layanan pendidikan agama tentu terus di tingkatkan, karena layanan pendidikan agama

berhubungan dengan pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan dan perilaku keagamaan. Variabel ini masing-masing berhubungan dengan variabel religiusitas siswa. Tetapi tingkat layanan tinggi tidak secara otomatis membuat siswa memiliki nilai religiusitas tinggi, demikian juga sebaliknya tingkat layanan pendidikan agama rendah tidak otomatis membuat siswa memiliki nilai religiusitas rendah. Ada diantara beberapa sekolah yang memiliki layanan pendidikan tinggi, tetapi siswanya ada yang memiliki nilai religiusitas rendah, karena di pengaruhi oleh variabel lain, keluarga, masyarakat, kegiatan individu, aktifitas dalam komunitas keagamaan tertentu, bacaan, tontonan, dan lain-lain. Demikian juga sebaliknya adalah sekolah yang memiliki layanan pendidikan rendah, tetapi banyak siswa nya yang memiliki nilai religiusitas tinggi, karena juga sama dengan di atas di pengaruhi oleh variabel lain, keluarga, masyarakat, kegiatan individu, aktifitas dalam komunitas keagamaan tertentu, bacaan, tontonan, dan lain-lain.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai religiusitas siswa dari sekolah yang memiliki layanan pendidikan tinggi dengan sekolah yang memiliki layanan pendidikan rendah. Layanan pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat nilai religiusitas siswa.

2. Saran

Dari kesimpulan diatas dapat di sarankan bahwa pertama, sekolah jangan berpuas diri dengan hanya meningkatkan layanan pendidikan agama, karena layanan pendidikan agama tidak secara otomatis akan mempengaruhi tingkat nilai religiusitas siswa. Nilai religiusitas siswa di pengaruhi oleh berbagai variabel, diantaranya adalah latar belakang pendidikan sebelumnya, tingkat keberagaman di lingkungan keluarga, tingkat keberagaman di lingkungan tempat siswa berada, tingkat keberagaman di sekolah sebagai sebuah komunitas sosial dan keikutsertaan atau intensitas keagamaan yang dilakukan siswa pada komunitas tertentu.

Kedua, sekolah disamping melakukan layanan pendidikan agama secara formal, juga diperlukan melakukan layanan informal, non formal maupun individual. Sekolah memiliki data tentang masing-masing siswa, terkait dengan latar belakang religiusitasnya, tingkat religiusitas keluarga, religiusitas di lingkungan tempat siswa tinggal, aktifitasnya dalam komunitas keagamaan tertentu di masyarakat serta aktifitas siswa dalam pembinaan religiusitas di sekolah.

Ketiga, religiusitas sangat personal pada diri masing-masing siswa, guru agama di tuntut tidak hanya memberikan pembelajaran agama secara keilmuan, tetapi harus mampu membangun atmosfer keberagaman dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan sistem sosial dalam pelapisan sosial budaya, ini mempengaruhi nilai

religiusitas siswa. Guru agama menjadi aktor intelektual dalam menciptakan kehidupan religiusitas di tengah kehidupan sosial di sekolah, dengan melakukan koordinasi dan bersinergi dengan pimpinan dan komponen yang ada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2000). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: UIN.
- Allport. (1967). *Personal Religious Orientation and Prejudice*. New York: Journal Personality.
- Donahue. (1985). *Intrinsic and Extrinsic Religiousness: Review and Meta Analysis*. New York: Journal Personality.
- Engkoswara. (2001). *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Glock. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.
- PP. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor: 55 Tahun 2007*. Jakarta: Mensesneg RI.
- Robbin. (2007). *Organizational Behaviour*. New York: Rinehalt.
- Sihab, Quraish. (2013). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Singh. (2005). *Religiosity and Consumer Ethics*. New York: Journal of Business.
- Swanson. (1998). *Death Anxiety in Young Adults as a Function of Religious Orientation*. New York: Death Studies.
- Uhar, Suharsaputra. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika.
- UU. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003*. Jakarta: Menkumdamham.
- Wayne. (2014). *Administrasi Pendidikan Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.